

Peran Sektor Perikanan Budidaya Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Perikanan Di Provinsi Jawa Timur

Amelia Dwi Nugrahaini^{1*}, Taufiq Rahman Humaidi², Cindiah Syahnaz³, Julia Agustina⁴,
Dini Nafisatul Mutmainah.⁵

^{1*,2,3,4,5}Program Studi Manajemen Agroindustri Jurusan Manajemen Agribisnis Politeknik Negeri
Jember

Korespondensi: amelia.dwi@polije.ac.id

(Received: 14-01-2025; Published: 28-02-2025)

ABSTRACT

Food security is an effort to fulfill food needs for the community, both from animal and plant foods. The aquaculture sector in East Java Province has great potential as animal food, this shows the high role of the fisheries sector in food security in East Java Province. This study aims to describe the role of the aquaculture sector in food security in East Java Province. The method used in this study is a descriptive method by collecting data and information related to the aquaculture sector in East Java Province. The results of this study indicate that the availability aspect of the fisheries sector in East Java Province as seen from the level of production, exports, and imports has been met, with the level of aquaculture fish production in East Java Province of 8.69% of the national in 2022. The utilization aspect assessed from the level of consumption The fish consumption rate in East Java, has increased by 6% in 2023. The East Java Provincial Government needs to develop various policies to increase fish availability, such as infrastructure development, aquaculture training, and diversification of fish species with high economic value.

Keywords: aquaculture; food security; availability; utilization; fish consumption

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat baik dari pangan hewani maupun nabati. Sektor perikanan budidaya di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang besar sebagai pangan hewani, hal ini menunjukkan tingginya peran sektor perikanan dalam ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sektor perikanan budidaya dalam ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan mengumpulkan data dan informasi sektor perikanan budidaya di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan aspek ketersediaan sektor perikanan di Provinsi Jawa Timur yang dilihat dari tingkat produksi, ekspor, dan impor sudah terpenuhi, dengan tingkat produksi ikan budidaya di Provinsi Jawa Timur sebesar 8,69% dari nasional pada tahun 2022. Aspek pemanfaatan yang dinilai dari tingkat konsumsi Angka konsumsi ikan (AKI) di Jawa Timur, mengalami kenaikan sebesar 6% pada tahun 2023. Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan ketersediaan ikan, seperti pengembangan infrastruktur, pelatihan budidaya, dan diversifikasi spesies ikan yang bernilai ekonomis tinggi.

Kata kunci: perikanan budidaya, ketahanan pangan, ketersediaan, pemanfaatan, konsumsi ikan

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk memperkuat ketahanan pangan nasional sebagai upaya strategis dalam memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Ketahanan pangan merupakan hal yang penting bagi sebuah negara. Ketahanan pangan di suatu negara bertujuan agar masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif. Komitmen tersebut sejalan dengan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan kedua yang menargetkan penghapusan kelaparan (*zero hunger*) pada tahun 2030 (Badan Pangan Nasional, 2023). Pembangunan ketahanan pangan yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga komponen utama sesuai dengan Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012: 1) ketersediaan pangan yang cukup dan merata, 2) keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien, serta 3) konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang.

Penilaian ketahanan pangan terdiri dari tiga aspek, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan. Aspek ketersediaan merupakan tersedianya pangan di suatu negara baik dari yang diproduksi dalam negeri maupun produk yang diimpor dari negara lain. Aspek keterjangkauan merupakan suatu kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pangan yang bergizi dengan efektif dan efisien. Aspek pemanfaatan merupakan seberapa besar masyarakat menggunakan pangan dalam menyerap dan metabolisme gizi (Badan Pangan Nasional, 2023). Pemenuhan pangan yang baik bagi masyarakat adalah pangan yang cukup, aman, bergizi, dan terjangkau. Pemerintah menekankan dua jenis kebutuhan pangan dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia, yaitu pangan hewani dan nabati. Pangan hewani mencakup daging ruminansia (kambing, sapi, kerbau), ikan, dan unggas. Peningkatan konsumsi protein hewani menjadi

penting untuk mengatasi masalah gizi mikro di masyarakat (Badan Pangan Nasional, 2023).

Ikan merupakan komoditas pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Indonesia (Badan Pangan Nasional, 2023). Sumber daya perikanan mengandung protein hewani yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Boyd et al., 2022). Indonesia sebagai negara maritim menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan untuk memproduksi ikan yang melimpah. Melimpahnya sektor perikanan merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat, sehingga dapat berkaitan dengan peningkatan ketahanan pangan (Supriyadi, 2022). Salah satu daerah yang memiliki luas perairan besar di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Timur. Luasnya perairan di Provinsi Jawa Timur dapat mendukung Provinsi Jawa Timur dalam memproduksi ikan baik untuk konsumsi maupun untuk perdagangan ke luar negeri. Potensi perikanan budidaya di Provinsi Jawa Timur yang besar memberikan peluang untuk Provinsi Jawa Timur sebagai penyedia protein hewani terbesar di pulau jawa.

Besarnya produksi dan potensi perikanan budidaya menandakan bahwa sektor perikanan memiliki peran yang besar dalam ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur. Secara jangka Panjang Provinsi Jawa Timur mendukung tercapainya pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan. Oleh karena itu penelitian ini akan menyajikan analisis deskriptif komparatif terkait peran sektor perikanan budidaya dalam mendukung ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur dari aspek ketersediaan dan pemanfaatan.

METODE

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021)(Ramdhan, 2021). Penelitian dilaksanakan di Provinsi Jawa Timur karena merupakan salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi ikan lebih rendah dibanding tingkat konsumsi ikan nasional. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data, informasi, serta publikasi terkait status dan kinerja sektor perikanan budidaya, kondisi ketahanan pangan serta kebijakan terkait yang ada di Provinsi Jawa Timur. Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari Kementerian Kelautan dan

Perikanan, Badan Pusat Statistik, Badan Pangan Nasional, serta Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. Data yang diteliti merupakan data panel dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 untuk 38 kabupaten/kota di Jawa Timur.

Hasil olah data yang dihasilkan akan dianalisis secara deskriptif komparatif untuk menentukan peran dan peluang sektor perikanan budidaya dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan ikan di Provinsi Jawa Timur. Data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Perikanan Budidaya

Tabel 1. Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Jawa Timur

Tahun	Produksi (Ton)					
	Laut	Tambak	Kolam	Mina Padi	Karamba	Jaring Apung
2013	580.683	177.063	124.621	100.509	345	12.726
2014	601.413	191.611	192.566	46.011	591	11.695
2015	615.466	206.363	210.211	48.236	1.484	11.361
2016	640.819	214.025	229.401	61.770	1.599	11.555
2017	540.922	311.665	272.729	62.873	1.880	10.888
2018	674.797	212.877	262.895	61.208	2.236	12.547
2019	683.733	240.725	263.240	63.704	2.791	10.322
2020	698.661	242.573	245.141	65.242	6.378	8.072
2021	688.605	256.251	265.147	67.376	7.448	7.619
2022	694.385	252.003	283.152	69.123	9.213	6.321

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur dan BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data produksi ikan dari tahun 2013 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa sektor perikanan di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung meningkat meskipun ada beberapa fluktuasi. Total produksi ikan Indonesia pada 2013 tercatat sebesar 580.683 ton, dan mencapai puncaknya pada 2020 dengan 698.661 ton. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, produksi sedikit menurun menjadi 688.605 ton dan 694.385 ton. Secara spesifik,

produksi laut mengalami peningkatan yang signifikan hingga 2017, dengan catatan 311.665 ton, tetapi setelah itu mengalami penurunan yang berlanjut hingga 2022 dengan 252.003 ton.

Sementara itu, produksi tambak cenderung stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada 2013, produksi tambak tercatat 177.063 ton dan terus meningkat hingga 2021, mencapai 256.251 ton, meskipun sedikit turun menjadi 252.003 ton

pada 2022. Peningkatan ini mencerminkan pengembangan sektor tambak yang lebih baik, baik dalam hal teknik budidaya maupun infrastruktur. Begitu juga dengan produksi kolam yang mengalami kenaikan signifikan dari 124.621 ton pada 2013 menjadi 283.152 ton pada 2022, menunjukkan adanya peningkatan dalam sistem budidaya ikan di kolam, baik secara intensif maupun semi-intensif. Fluktuasi produksi perikanan budidaya pada lahan tambak berdasarkan daya dukung fisik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor konversi lahan, kualitas tanah perikanan tambak, kedekatan dengan sumber air perikanan tambak, kemampuan lahan, kualitas air perikanan tambak, dan nilai lahan (Susetyo, 2016).

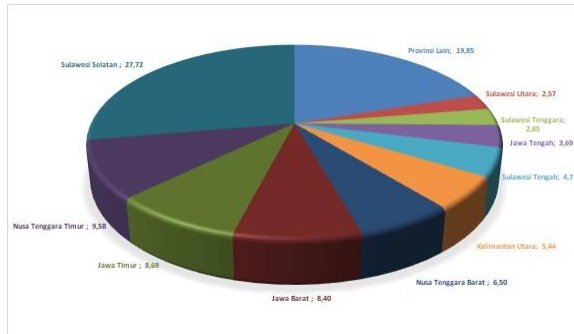
Di sisi lain, produksi Mina Padi, yang melibatkan budidaya ikan di lahan sawah, menunjukkan penurunan yang konsisten, dari 100.509 ton pada 2013 menjadi 69.123 ton pada 2022. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh perubahan kebijakan dan berkurangnya minat dalam memanfaatkan lahan pertanian untuk budidaya ikan. Sebaliknya, produksi Karamba, yang melibatkan budidaya ikan di perairan terbuka seperti danau atau laut, menunjukkan tren yang meningkat dari 345 ton pada 2013 menjadi 9.213 ton pada 2022, mencerminkan berkembangnya teknologi budidaya ikan yang lebih efisien di lokasi-lokasi ini. Adapun produksi Jaring Apung, meskipun lebih kecil, mengalami fluktuasi yang cukup tajam, dengan penurunan dari 12.726 ton pada 2013 menjadi 6.321 ton pada 2022. Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan di sektor laut dan Mina Padi, sektor tambak dan kolam mengalami perkembangan yang signifikan. Peningkatan produksi di sektor-sektor tersebut menunjukkan adanya potensi besar dalam perikanan budidaya Indonesia, meskipun perikanan budidaya laut menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan.

Produksi perikanan budidaya tahun 2023 sebesar 1.361.783,63 ton, meningkat 3,63 % jika dibandingkan dengan produksi perikanan budidaya tahun 2022 sebesar 1.314.042,23 ton. Produksi perikanan budidaya tahun 2023 sebesar 1.359.934,91 terdiri dari produksi perikanan budidaya laut sebesar 722.586,02 ton, produksi perikanan budidaya tambak sebesar 229.174,05 ton, produksi perikanan budidaya kolam sebesar 302.514,68 ton, produksi perikanan budidaya mina padi sebesar 94.546,53 ton, produksi perikanan budidaya karamba sebesar 7.506,03 ton, dan produksi perikanan budidaya jaring apung sebesar 5.456,31 ton. Total produksi perikanan budidaya tahun 2023 didominasi oleh 5 (lima) komoditas perikanan budidaya diantaranya Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*), Bandeng (*Chanos chanos*), Lele (*Clariidae*), Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) dan Nila (*Oreochromis niloticus*) (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2024)

Kontribusi Sektor Perikanan Budidaya dalam Mendukung Ketahanan Pangan dari Aspek Ketersediaan dan Pemanfaatan

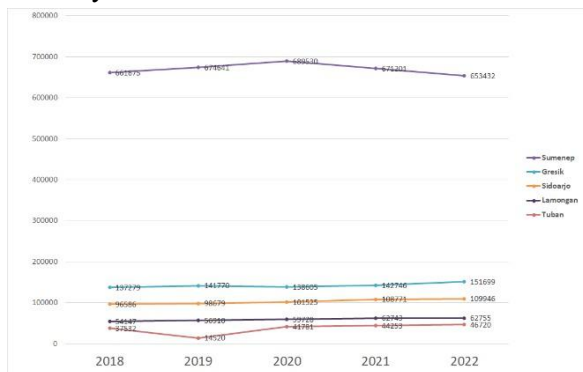
Produksi perikanan budidaya di Jawa Timur mempunyai potensi yang cukup menjanjikan. Berdasarkan data BPS terkait Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Provinsi dan Jenis Budidaya tahun 2022 pada tabel 2 menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur menyumbang 8,69 % dari total produksi perikanan budidaya nasional. Kemudian jumlah produksi perikanan budidaya di Jawa Timur mencapai 1.284.129 ton yaitu peringkat ketiga dibawah Provinsi Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut menunjukkan kontribusi yang sangat menjanjikan dari provinsi Jawa Timur dalam ketersediaan Perikanan Budidaya di Indonesia.

Tabel 2. Persentase Kontribusi Produksi Perikanan Budidaya Tahun 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

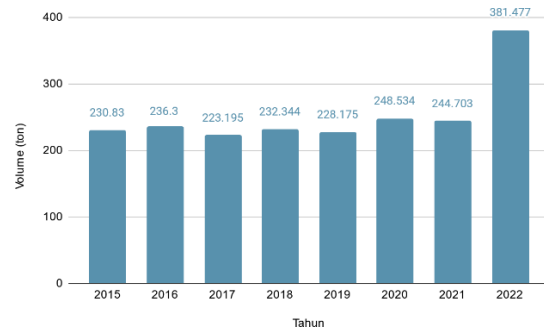
Grafik 1. Tren Kabupaten Produksi Perikanan Budidaya terbesar di Provinsi Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Provinsi Jawa Timur sebagai tiga terbesar penyumbang produksi perikanan budidaya di Indonesia mengalami tren yang cenderung meningkat dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Kabupaten dengan produksi perikanan budidaya terbesar di Provinsi Jawa Timur adalah Sumenep, Gresik, Sidoarjo, Lamongan, dan Tuban. Kabupaten Sumenep dengan produksi tertinggi menyumbang 50,8% dari total produksi perikanan budidaya di seluruh Jawa Timur di tahun 2022. Kontribusi produksi setiap kabupaten tersebut tentunya akan membantu menjaga ketersediaan ikan sebagai sumber protein hewani di Provinsi Jawa Timur.

Grafik 2. Volume Ekspor Ikan dan Udang



Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur dan BPS Provinsi Jawa Timur

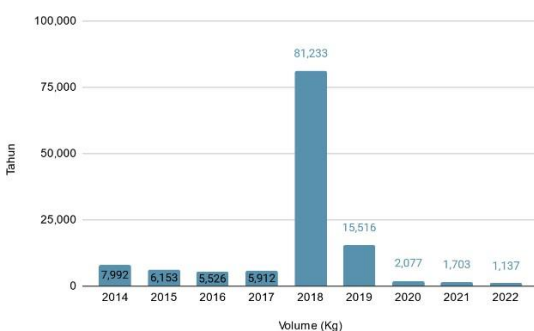
Indonesia memusatkan perhatian pada ekspor perikanan dan kelautan, menjadikannya salah satu negara dengan kualitas ikan terbaik di dunia. Kekayaan sumber daya laut yang melimpah membuat Indonesia menjadi salah satu kontributor terbesar dalam ekspor perikanan global (Nabillah et al., 2024). Komoditas utama di sektor perikanan dalam hasil-hasil yang dapat diperdagangkan termasuk untuk ekspor terdiri dari ikan laut, udang, kerang, kepiting, dan rumput laut (Kurniawan, 2022). Berdasarkan data dari BPS Jawa Timur, Provinsi Jawa Timur juga mengekspor ikan dan udang. Data dari Provinsi Jawa Timur menunjukkan adanya fluktuasi volume ekspor ikan dan udang antara tahun 2015 hingga 2022. Pada tahun 2020, meskipun pandemi COVID-19 berdampak pada banyak sektor ekonomi, ekspor ikan dan udang di provinsi ini justru meningkat secara signifikan hingga mencapai 248.534 ton.

Selama periode pandemi 2020-2022, negara-negara seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, Malaysia, Singapura, Tiongkok, dan Australia menjadi pengimpor utama produk perikanan Indonesia (Nabillah et al., 2024). Salah satu alasan meningkatnya ekspor perikanan terutama komoditi udang di masa pandemi adalah banyak orang yang merubah gaya hidup atau *lifestyle* mereka menjadi sehat, salah satunya dengan makan makanan yang bergizi (Sulistiara et al., 2023). Lonjakan ekspor yang tajam pada

2022 menunjukkan keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan daya saing produk perikanan di pasar global. Hal ini dicapai melalui peningkatan kualitas produk, diversifikasi komoditas, dan dukungan kebijakan pemerintah terhadap ekspor.

Secara keseluruhan, data ekspor ikan dan udang di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren positif, terutama pada 2022, yang mencerminkan keberhasilan sektor perikanan Indonesia dalam bersaing di pasar global meskipun menghadapi tantangan selama pandemi. Menurut data dari Balai Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan, volume ekspor perikanan Jawa Timur tertinggi secara nasional pada tahun 2023 dengan komoditas tertinggi udang dan tuna. Ekspor tidak hanya berdampak signifikan pada perekonomian, tetapi juga mendorong inovasi, kreativitas, serta pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga membantu dalam peningkatan perekonomian (Nabillah et al., 2024). Kemampuan mengekspor komoditas perikanan menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan pangan dengan peningkatan pendapatan, diversifikasi sumber pangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Grafik 2 Volume Impor Ikan



Sumber : Badan Pusat Statistik

Indonesia membutuhkan impor ikan karena ketersediaan hasil produksi domestik yang fluktuatif. Pasokan bahan baku yang stabil menjadi kebutuhan utama industri pengolahan

ikan, seperti pada tahun 2023, kebutuhan industri pengalengan mencapai 233.768 ton bahan baku, sedangkan ketersediaan hanya 190.576 ton, sehingga impor diperlukan untuk menutupi kekurangan tersebut. Selain itu, keterbatasan produksi lokal dan kelangkaan sumber daya membuat beberapa jenis ikan, seperti salmon, tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga perlu impor dari negara lain (Utomo, 2024).

Fluktuasi volume impor ikan Indonesia tercatat cukup signifikan. Pada tahun 2014, impor mencapai 7.992 kg, menurun menjadi 6.153 kg pada 2015, dan 5.526 kg pada 2016. Peningkatan tajam terjadi pada 2018, dengan volume impor mencapai 81.233 kg, angka tertinggi selama periode tersebut. Sebagian besar impor ikan pada tahun tersebut berasal dari Kanada, yang menjadi penyumbang utama. Komoditas impor sektor perikanan di Indonesia dikelompokkan menjadi tepung ikan, mackerel, rajungan kepiting, salmon trout, dan lemak minyak ikan (Sitohang et al., 2022). Setelah 2018, volume impor mengalami penurunan tajam, mencerminkan peningkatan kapasitas produksi lokal dan perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap ikan impor.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya fluktuasi besar dalam volume impor ikan Indonesia. Jenis ikan impor meliputi salmon-trout, makarel, rajungan jenis tertentu, dan cod, dengan nilai impor terbesar antara lain salmon-trout sebesar USD 47,27 juta dan makarel sebesar USD 38,33 juta. Impor memiliki dampak yang positif dan negatif bagi suatu daerah. Sisi positif dari impor adalah impor ikan dapat membantu memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat, terutama jika produksi domestik tidak mencukupi atau tidak dapat diproduksi dalam negeri. Namun, ketergantungan yang tinggi pada impor ikan dapat menjadi ancaman bagi ketahanan pangan nasional, dengan cara mengurangi kemandirian pangan suatu negara. Penurunan impor ikan di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2019 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur

semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan ikan dan mampu mensubstitusi pemenuhan kebutuhan protein dari ikan bagi masyarakat.

Tabel 2. Konsumsi Ikan Provinsi Jawa Timur

Tahun	Konsumsi Pangan (kg/kap/tahun)	Konsumsi Pangan (gram/kap/hari)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	Konsumsi Protein (gram protein/kap/hari)
2014	14,2	38,9	43	6,8
2015	14,8	40,5	47	7,2
2016	15,8	43,3	48	7,5
2017	15,7	43,0	46	7,2
2018	17,7	48,6	51	8,1
2019	12,3	33,7	67	8,5
2020	12,5	34,2	68	8,7
2021	12,4	34	55	7,3
2022	14,0	34	42	7,3

Sumber : Badan Pangan Nasional dan Badan Pusat Statistik

Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Ikan, sebagai sumber protein hewani yang terjangkau dan mengandung 18% protein serta asam amino esensial, menjadi alternatif penting untuk memenuhi kebutuhan gizi, setara dengan daging atau telur (Prayogo et al., 2019; Sanjaya et al., 2023). Pada tahun 2014, angka konsumsi ikan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka yang relatif rendah. Selanjutnya pada tahun 2015, konsumsi ikan meningkat dimana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengonsumsi lebih banyak ikan, yang dapat meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Tren positif ini berlanjut hingga pada 2018 terdapat lonjakan konsumsi yang signifikan. Menurut data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, daerah yang memiliki tingkat konsumsi ikan tertinggi di Jawa Timur berada di Pulau Madura (Sumenep, Sampang, Pamekasan, Bangkalan), Pantai Utara Jawa (Tuban, Lamongan, Gresik dan Surabaya), serta daerah Pantai Timur Jawa/Tapal Kuda (Banyuwangi, Situbondo, Jember dan Probolinggo).

Pada tahun 2019 hingga 2021 konsumsi ikan kembali mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada 2019-2021, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi atau pandemi yang mempengaruhi daya beli masyarakat. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat terhadap produk perikanan. Perubahan ini meliputi perubahan dalam pengeluaran untuk membeli produk perikanan serta jenis produk yang dikonsumsi. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, Tuna-Tongkol-Cakalang (TTC) merupakan jenis ikan paling banyak dikonsumsi di Jawa Timur daerah pesisir, jenis ikan lainnya seperti Lele, Nila dan Bandeng banyak dikonsumsi di daerah non pesisir. Selama pandemi, produk olahan perikanan menjadi yang paling banyak dikonsumsi (Sanjaya et al., 2023). Produksi ikan olahan di Jawa Timur terbanyak yaitu ikan pindang yang berjumlah 52% dari total produksi ikan olahan (Huda et al., 2018). Tahun 2022, konsumsi ikan kembali naik menjadi 14,0 kg/kapita/tahun, tetapi konsumsi harian tetap pada 34 gram dengan energi 42 kkal dan protein 7,3 gram. Secara keseluruhan, konsumsi ikan di

Jawa Timur cenderung meningkat, dengan beberapa tahun mengalami penurunan. Angka konsumsi ikan (AKI) di Jawa Timur pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 6% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 51,45 kg/kapita/tahun. Perubahan konsumsi ikan di Jawa Timur masih berada dibawah Angka Konsumsi Ikan Nasional sebesar 57,91 kg/kapita/tahun. Hal ini perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan tingkat konsumsi ikan di Provinsi Jawa Timur.

Implementasi Ketahanan Pangan Perikanan Budidaya dari Aspek Ketersediaan dan Pemanfaatan

Sektor perikanan Jawa Timur memiliki potensi besar untuk terus berkembang meskipun menghadapi tantangan berupa penurunan produksi laut sejak 2017. Permasalahan penurunan produksi laut dapat diatasi dengan kebijakan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti penerapan zona konservasi dan kuota tangkapan ikan, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam penangkapan ikan guna meningkatkan hasil tanpa merusak ekosistem. Di sektor tambak dan kolam, tren positif perlu diperkuat melalui pengembangan infrastruktur, pelatihan budidaya, dan diversifikasi spesies ikan bernilai ekonomis tinggi. Sistem Mina Padi yang mengalami penurunan dapat direvitalisasi dengan pemberian insentif kepada petani dan penyuluhan pertanian terpadu, sementara budidaya karamba dan jaring apung dapat ditingkatkan melalui investasi teknologi dan kemitraan dengan sektor swasta.

Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, dan Kabupaten Tulungagung menjadi produsen utama ikan konsumsi di Jawa Timur, dengan berbagai jenis ikan seperti lele, gurami, nila, bawal, mas, patin, dan tawes yang berhasil dibudidayakan secara optimal (Hakim and Effendi, 2024). Untuk meningkatkan konsumsi ikan, terutama di daerah dengan tingkat konsumsi rendah, diperlukan kampanye kesadaran gizi

serta subsidi untuk jenis ikan tertentu agar lebih terjangkau bagi masyarakat. Selain itu, pengembangan produk olahan seperti pindang dan abon harus diprioritaskan untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Dalam sektor ekspor, penguatan standar kualitas dan sertifikasi produk menjadi langkah penting untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Diversifikasi produk ekspor, seperti makanan beku atau kalengan, serta penetrasi ke pasar baru dapat meningkatkan daya saing global. Pengurangan impor ikan dapat diwujudkan dengan meningkatkan kapasitas produksi domestik melalui adopsi teknologi akuakultur untuk jenis ikan bernilai tinggi seperti salmon.

Semua langkah dalam pengelolaan sektor perikanan perlu dipantau secara berkala menggunakan sistem berbasis teknologi untuk memastikan efektivitasnya. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, sektor perikanan dapat mendukung ketahanan pangan, meningkatkan daya saing global, serta menciptakan ekonomi yang inklusif. Pemberdayaan masyarakat, yang terbukti berkontribusi sebesar 99,2% terhadap peningkatan ketahanan pangan (Putra, 2022), menjadi elemen kunci keberhasilan. Karena ketahanan pangan merupakan isu kompleks yang melibatkan berbagai pihak, wilayah geografis, dan dinamika yang terus berubah, kolaborasi dan koordinasi yang efektif sangat diperlukan (Yulianti et al., 2023).

Pada subsektor pengolahan ikan, kontribusi input antara terbesar berasal dari perikanan darat (43,14%), diikuti oleh perikanan laut (19,75%) dan pedagang eceran (13,92%). Dominasi input dari perikanan darat ini menunjukkan bahwa sebagian besar hasil perikanan darat diproses menjadi produk olahan, sementara ikan laut lebih banyak dikonsumsi dalam bentuk segar (Huda et al., 2018). Data ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengelolaan yang disesuaikan dengan

karakteristik masing-masing subsektor, sehingga mampu mendukung diversifikasi produk olahan sekaligus memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional.

KESIMPULAN

Aspek ketersediaan sektor perikanan di Provinsi Jawa Timur dilihat dari tingkat produksi, ekspor, dan impor sudah terpenuhi, meskipun terdapat fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan tingkat produksi ikan budidaya, Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 8,69% dari nasional pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan ketahanan pangan sektor perikanan budidaya di Jawa Timur sudah baik. Sedangkan dari aspek pemanfaatan yang dilihat dari tingkat konsumsi Angka konsumsi ikan (AKI) di Jawa Timur pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 6% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai 51,45 kg/kapita/tahun. Pemerintah Provinsi Jawa Timur perlu mengembangkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan ketersediaan ikan, seperti pengembangan infrastruktur, pelatihan budidaya, dan diversifikasi spesies ikan yang bernilai ekonomis tinggi. Kebijakan penyuluhan terkait kesadaran gizi serta subsidi untuk jenis ikan tertentu diperlukan agar produk ikan lebih terjangkau, terutama di daerah dengan tingkat konsumsi rendah. Selain itu, pengembangan produk olahan seperti pindang dan abon harus diprioritaskan untuk menjangkau pasar yang lebih luas sehingga konsumsi ikan di Provinsi Jawa Timur meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pangan Nasional. 2023. Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2022.

Boyd, C.E., A.A. McNevin, and R.P. Davis. 2022. The contribution of fisheries and aquaculture to the global protein supply.

Food Secur. 14(3): 805–827. doi: 10.1007/s12571-021-01246-9.

Hakim, R.R., and I. Effendi. 2024. Evaluasi Produksi Perikanan Budidaya di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *JAGO TOLIS J. Agrokomples Tolis* 4(3): 193. doi: 10.56630/jago.v4i3.631.

Huda, H.M., Y.L. Purnamadewi, and M. Firdaus. 2018. Strategi Pengembangan Perikanan Dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Jawa Timur. *EKUITAS (Jurnal Ekon. dan Keuangan)* 18(3): 387–407. doi: 10.24034/j25485024.y2014.v18.i3.155.

Kurniawan, K. 2022. Komoditas Unggulan Perikanan Budidaya Kabupaten Nunukan. *JFMR-Journal Fish. Mar. Res.* 6(1). doi: 10.21776/ub.jfmr.2022.006.01.3.

Nabillah, F., Z. Munir, R.D. Permatasari, A.S. Anggraeni, and S. Safitriyana. 2024. Peramalan Ekspor Tiga Komoditas Utama Sektor Perikanan Menggunakan Metode Time Series: Arima. *J. Lebesgue J. Ilm. Pendidik. Mat. Mat. dan Stat.* 5(2): 681–696. doi: 10.46306/lb.v5i2.593.

Prayogo, D.S., W.S. Winahju, and P.P. Oktaviana. 2019. Pemodelan Tingkat Konsumsi Ikan di Jawa Timur Menggunakan Pendekatan Regresi Nonparametrik Spline. *J. Sains dan Seni ITS* 7(2). doi: 10.12962/j23373520.v7i2.34699.

Putra, H.D.. et al. 2022. Implementasi Kebijakan dan pemberdayaan Masyarakat Terhadap Peningkatan Ketahanan Pangan Di Kota Palembang. *J. Tanah Pilih* 2(2): 85–99.

Ramdhan, M. 2021. Metode Penelitian Bisnis. Cipta Media Nusantara, Surabaya.

Sanjaya, Y.A., R. Rahmawati, A.D. Safitri, E.

- Widianti, A.F. Diana, et al. 2023. Pola konsumsi hasil perikanan masyarakat Kabupaten Gresik terhadap komoditas perikanan saat Pandemi Covid-19. *Nutr. Sci. J.* 2(1): 28–41. doi: 10.37058/nsj.v2i1.7330.
- Sitohang, R., R. Simangunsong, P. Mutiara, L. Mariaty, M.E. Pangaribuan, et al. 2022. Mengendalikan Pemasaran Impor Ikan Salmon Untuk Konsumsi Dalam Negeri di PT.Putri Manalu Bersaudara. *J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 2(2): 33–37. <https://ejournal.politeknikmbp.ac.id/index.php/abdimaspkm/article/view/152/135>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sulistiara, W.R., R. Mauludina, and A. Rohman. 2023. Peran Dinas Kelautan Dan Perikanan Jawa Timur Dalam Ekspor Perikanan Pada Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021. *SIYAR J.* 3(2): 91–105. doi: 10.15642/siyar.2023.3.2.91-105.
- Supriyadi, et al. 2022. Kebijakan Ekonomi Ketahanan Pangan Dengan Strategy Blue Economy Menghadapi Ancaman Perubahan Iklim. *J. Innov. Res. Knowl.* 2: 2131–2126. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/3649/2694>.
- Susetyo, A.D.E.B.S. 2016. Kesesuaian Lahan Perikanan Tambak berdasarkan. 5(1): 1–5.
- Utomo, P.B. et al. 2024. Analisis Dampak Regulasi Importasi Hasil Perikanan (2017-2023) Dalam Perspektif Hukum Investasi. *J. Syntax IDEA* 6(3): 243–255.
- Yulianti, Y., M. Apriyanto, A. Azhar, and K.N.S. Fikri. 2023. Implementasi Program Aksi Ketahanan Pangan Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Selodang Mayang J. Ilm. Badan*

Perenc. Pembang. Drh. Kabupaten Indragiri Hilir 9(1): 16–24. doi: 10.47521/selodangmayang.v9i1.293.